

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Intuitif

Asal kata berasal dari bahasa latin yaitu *intueri* secara harfiah berarti melihat jauh kedalam, sehingga intuitif memaknai tidak terbatas pada apa yang dapat dipersepsi oleh indra seseorang tetapi jauh lebih dalam pada makna yang tersirat (implisit)⁸. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), intuitif adalah bersifat (secara) intuisi, berdasarkan bisikan (gerak) hati⁹. Selanjutnya arti kata intuisi sendiri adalah daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari, bisikan hati, gerak hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intuitif adalah kata sifat untuk intuisi.

Intuisi adalah kognisi langsung untuk memperoleh dan memahami sesuatu tanpa bergantung pada proses penalaran dan tanpa pembenaran atau bukti. Intuisi bukanlah metode, tetapi intuisi adalah suatu jenis kognisi yang merupakan aktivitas berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran. Intuisi bisa dipelajari, diperoleh, dan dikembangkan melalui proses pelatihan dan pengakuan. Intuisi sebagai bagian dari pemikiran rasional melengkapi sains. Secara medis, kemampuan intuisi ada di otak

⁸ Ari Puspita Harsoyo, *Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa Di SMP Negeri 1 Boyolangu*, (Tulungagung: Skripsi, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11722/>, 2019), hal. 14

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 1 April 2020.

kanan. Meskipun sering digunakan dalam pemikiran matematika tetapi tidak maksimal dan terlatih, bahkan banyak yang tidak tahu kemampuan penting dalam memecahkan masalah matematika.¹⁰

Dalam Merriam Webster's Collagiate Dictionary, intuitif diartikan sebagai pemahaman segera atau kognisi segera. Menurut Nasution, intuisi adalah kemampuan mental untuk menemukan hipotesis pemecahan masalah tanpa melalui langkah-langkah analisis. Menurut Fischbein, tidak ada definisi intuisi yang diterima secara bersama-sama oleh para ahli. Fischbein mendefinisikan intuisi sebagai *immediate knowledge* (pengetahuan langsung) yang disetujui secara langsung tanpa pembenaran.

Piaget memandang intuisi sebagai kognisi yang diterima langsung tanpa membutuhkan justifikasi atau menginterpretasi secara eksplisit. Menurut Kahneman, intuisi adalah pikiran atau preferensi yang datang dengan sangat cepat tanpa banyak melakukan refleksi¹¹. Burke dan Milner berpendapat bahwa intuitif bukan suatu yang muncul secara serta merta, tetapi merupakan hasil dari pengalaman yang panjang dan adanya keterlibatan unsur emosi di dalamnya.

Menurut penulis intuitif adalah pemikiran yang mendalam dan segera yang bersifat subjektif bukan yang muncul secara serta merta tetapi melalui pengalaman

¹⁰ Yuni, dkk, *Gender Reviewed Mathematical Intuition at 7th Grade Students Through Open-Ended Based-Inquiry Learning*, Journal Of Physics: International Seminar on Applied Mathematics and Mathematics Education, (Jakarta Timur: STIKIP Kusuma Negara, 2019), hal. 1

¹¹ Erdyna, dkk, *Intuisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Nganjuk Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ)*, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), hal. 564, no. 5, vol. 4

yang telah dirasakan dan terbentuk dari proses sebuah pembelajaran, yang dapat dirasakan oleh keenam indra yang dipahami oleh masyarakat awam. Kemampuan intuitif setiap individu berbeda dan dapat ditata ulang melalui suatu bentuk pembelajaran yang sesuai.

B. Berpikir Intuitif

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Secara sederhana, berpikir adalah memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkan dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang objek tersebut. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol-simbol yang disimpan dalam long term memory. Jadi berpikir adalah sebuah representasi symbol dari beberapa peristiwa atau item.

Bruner memaknai intuisi sebagai suatu tindakan untuk mendapatkan suatu makna, signifikansi, struktur atau situasi dari masalah tanpa ketergantungan secara eksplisit pada peralatan analitik yang dimiliki seorang ahli.¹² Bruner memberikan contoh situasi dalam matematika bagaimana intuisi dimaknai. Contoh pertama, adalah seorang dikatakan berpikir secara intuitif, bila ia telah banyak bekerja dalam suatu

¹² Abiding dan Zaenal, *Intuisi dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2015), hal. 24

masalah dalam periode waktu lama. Ia dapat segera memberikan solusi masalah didasarkan atas sesuatu yang pernah ia buktikan secara formal sebelumnya. Contoh kedua, seorang disebut matematikawan intuitif yang baik bila orang lain datang menyodorkan masalah padanya, dia akan dengan sangat segera memberikan beberapa pendekatan alternative untuk menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Bruner meskipun ada orang yang memiliki talenta istimewa (intuisi), namun efektifitas akan tercapai bila ia memiliki pengalaman belajar dan pemahaman terhadap subjek tersebut.

Fischbein dapat disebut sebagai pelopor kajian intuisi dalam pembelajaran, terutama pembelajaran matematika dan sains. Fischbein memaparkan ciri-ciri utama dari intuisi. Fischbein pula mengelompokkan intuisi berdasarkan proses terbentuknya ke dalam dua kelompok yaitu intuisi primer dan intuisi skunder. Keberadaan intuisi sekunder yang dapat ditata ulang atau direkonstruksi, menjadikan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan intuisi seseorang.

Karena kemampuan berpikir intuitif setiap orang berbeda-beda berdasarkan asal mulanya, Fischbein berpendapat bahwa intuisi terbagi menjadi dua jenis. Pertama, intuisi primer (*primary intuition*), yaitu intuisi yang terbentuk berdasarkan pengalaman sehari-hari individu dalam situasi normal tanpa menjalani proses intruksional yang sistematis. Kedua intuisi sekunder (*secondary intuition*) yaitu intuisi yang terbentuk melalui proses pembelajaran (umumnya di sekolah)¹³.

¹³ Ari Puspita Harsoyo, *Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa Di SMP Negeri 1 Boyolangu*, (Tulungagung: Skripsi, dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11722/>, 2019), hal. 17

Dari beberapa pengertian berpikir intuitif yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan bahwa berpikir intuitif merupakan suatu proses mental atau aktivitas berpikir (kognisi) yang bersifat segera dalam memahami suatu masalah yang muncul secara subjektif, dengan pembenaran menurut dirinya sendiri, bersifat spontan, memaksa dan bersifat eksplorasi yang didapati dari suatu pengalaman.

C. Karakteristik Berpikir Intuitif Matematika

Fiscbein telah mengemukakan karakteristik umum berpikir intuitif dalam matematika, karakteristik ini merupakan hal yang dasar dalam berpikir intuitif.

Karakteristik tersebut antara lain ¹⁴:

- a. *Self evident* : berpikir intuitif yang diterima sebagai feeling seseorang tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut. Contoh: jarak terdekat antara dua buah titik adalah garis lurus. Fiscbein mengungkapkan pula, *self evident* merupakan karakteristik pondasi atau karakteristik dasar berpikir intuitif.
- b. *Intrinsic certainty* : kepastian berpikir intuitif biasanya dihubungkan dengan perasaan tertentu akan kepastian interinsik. Contoh: aksioma geometri Euclid tidak hanya diterima karena diajarkan, hal itu diterima sebagai suatu *self evident* dengan perasaan *intrinsic certainly*, sehingga *intrinsic certainly* merupakan perasaan kepastian tetapi bukan perasaan kepastian mutlak yang bersifat objektif. *Intrinsic*

¹⁴ Muniri, "Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika," dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, (2013): 444-445

certainly tetap menjadi kriteria pengetahuan untuk memaksakan diri kepada seseorang bersifat subjektif yang mutlak.

- c. Coercivines : dalam berpikir intuitif terdapat sifat memaksa dari seseorang dalam hal strategi, penalaran, seleksi hipotesis dan solusi. Hal ini berarti, seseorang cenderung untuk menolak dari interpretasi alternative yang bertentangan dengan berpikir intuitifnya. Contoh: siswa dan bahkan orang dewasa akan berpikiran atau meyakini hasil dari suatu perkalian akan menghasilkan angka yang kecil. Hal ini dikarenakan selama belajar terbiasa dengan mengoperasikan bilangan asli, namun setelah belajar bilangan rasional ternyata keyakinan tersebut masih sulit untuk diubah padahal hal tersebut dirasa sudah tidak sesuai lagi.
- d. Ekstrapolativeness : kemampuan untuk meramalkan melampaui dari segala dukungan empiris. Jadi Ekstrapolativeness harus ada dalam karakteristik berpikir intuitif, karakteristik berpikir intuitif secara spesifik membutuhkan data yang selalu melebihi data di tangan namun tebakan ekstrapolatif tidak cukup untuk membentuk suatu berpikir intuitif karena untuk membentuk suatu berpikir intuitif membutuhkan kepastian. Berpikir intuitif adalah suatu kombinasi dari informasi-informasi yang tidak lengkap dan kepastian yang terbaik dari pilihan yang ada. Menurut Westcott menggunakan definisi berpikir intuitif dapat terjadi ketika seorang mencapai kesimpulan berdasarkan informasi yang kurang eksplisit yang biasanya diperlukan untuk mencapai kesimpulan. Contoh: subjek melihat kalender tertulis bulan Januari di halaman pertama, berarti secara eksploratif subjek menebak atau memprediksi halaman ketiga pasti tertulis bulan maret.

- e. Globality : aktivitas berpikir yang global yang berlawanan dengan aktivitas berpikir logis, berurutan secara analitis. Contoh: salah satu anak berumur 4 sampai 5 tahun diberikan dua lembar kertas A dan B yang sama. Pada kertas A anak tersebut diminta menggambar sebuah titik (P1) dan selanjutnya menggambar titik pada kertas B yaitu (P2). Anak tersebut ternyata akan menggambar titik (P1) dan ternyata (P2) digambar dikertas B dengan letak yang kurang lebih sama persis dan P1 di kertas A. Jika anak tersebut diminta untuk menjelaskan kenapa seperti itu anak tersebut tidak dapat memberikan penjelasan. Dia memecahkan masalah tersebut secara berpikir intuitif, secara langsung melalui perkiraan secara global.
- f. Implicitness : tersembunyi, tidak tampak, berada dibalik fakta. Artinya dalam membuat interpretasi, keputusan atau konklusi tertentu atau dalam menyelesaikan masalah tidak dinyatakan dalam alasan atau langkah-langkah yang jelas (*eksplisit*) adakalanya kemampuan kognisi seseorang dalam menyelesaikan masalah bersifat implisit dan tidak dinyatakan melalui langkah (*step by step*) seperti aturan inferensi dalam logika.

Usodo mengatakan bahwa berpikir intuitif berperan penting dalam menyelesaikan masalah matematika, karena dengan intuisi, siswa mempunyai gagasan-gagasan dalam memecahkan masalah matematika. Banyak siswa pandai dalam menyelesaikan soal matematika sering menggunakan cara-cara yang cerdas, sehingga memberikan jawaban yang singkat dan akurat.

Maka dari itu pada penelitian ini menggunakan karakteristik berpikir intuitif yang dikemukakan oleh Fischbein. Kerangka berpikir intuitif menurut Fischbein, mula-mula siswa diberikan suatu masalah matematika, kemudian siswa diharapkan menjawab spontan pada pemecahan masalah yang telah diberikan. Jawaban spontan yang dihasilkan memiliki alur berpikir intuitif. Definisi dari beberapa tokoh mengenai berpikir intuisi telah diuraikan, sehingga dapat dikatakan bahwa masalah merupakan situasi baru yang baru dihadapi seseorang/kelompok yang memerlukan suatu penyelesaian dengan prosedur yang runtut.

Telah ada penelitian yang menggunakan indikator yang dapat menentukan apakah siswa memiliki karakteristik berpikir intuitif dalam menyelesaikan masalah matematika berdasarkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa telah ditemukan oleh peneliti. Menurut Muniri indikator karakteristik dalam menyelesaikan suatu masalah berdasarkan pengalaman dan pengetahuan siswa, dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Indikator Karakteristik Berpikir Intuitif dalam Menyelesaikan Masalah Matematika¹⁵

No	Karakteristik Berpikir Intuitif	Indikator	Deskriptor
1.	<i>Catalitic Inference</i>	Subjek menjawab soal bersifat langsung, segera atau tiba-tiba, menggunakan jalan pintas, jawaban singkat, tidak rinci, dan tidak mampu memberikan alasan logis	Jawaban singkat. Jawaban kurang rinci, subjek tidak mampu memberikan alasan yang logis. Gambar kurang jelas ukurannya.
2.	<i>Power of Synthesis</i>	Subjek menjawab soal secara langsung, segera atau tiba-tiba dengan menggunakan	Jawaban subjek kurang rinci dan kurang teratur. Jawaban subjek

¹⁵ *Ibid.*,

		kemampuan kombinasi rumus dan algoritme yang dimiliki.	menggunakan kaidah dan prinsi algoritma. Gambar yang dibuat berulang-ulang dan bervariasi.
3.	<i>Common Sense</i>	Subjek menyelesaikan soal secara langsung, segera atau tiba-tiba menggunakan langkah-langkah, kaidah-kaidah didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.	Langkah-langkah jawaban teratur dan teratur logis. Jawaban mengacu pada pengetahuan dan pengalaman (sering latihan) gambar yang dibuat sesuai dengan fakta yang ada.

D. Pengertian Adversity Quotient

Adversity memiliki makna usaha untuk tegar atau berjuang untuk keluar dari segala kekurangbaikkkan (Kamus Besar Indonesia: 2007).¹⁶ Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris berarti kesengsaraan atau kemalangan. *Quotient* diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Roosseno mendefinisikan AQ sebagai kemampuan berupa seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik individu bertahan atas cobaan yang dialami dan seberapa baik individu kemampuan individu untuk mengatasinya (Wiratman Wangsadinata: 2008: 263).¹⁷ Stoltz berpendapat bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan.¹⁸ Diana

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses pada 3 September 2020.

¹⁷ Sri Maryani, *Gambaran Adversity Quotient pada Siswa di SMU Negeri 27 Jakarta Pusat*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), hal. 192, no. 1, vol. 1

¹⁸ Wahyu dan Ratna, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*, Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, (Cimahi: IKIP Siliwangi, 2018), hal. 112, no. 1, vol. 2

mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan bentuk kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan.¹⁹

Menurut (Vinas & Malaban, 2015) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu pengukuran tentang bagaimana individu memandang dan menyelesaikan suatu tantangan.²⁰ Individu yang mempunyai *adversity quotient* yang kuat akan mampu mengalami kesulitan-kesulitan atau masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Setiap orang pada umumnya memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu ada yang mampu bertahan sampai dengan tujuan yang diinginkan, tetapi ada pula yang gagal atau bahkan mengundurkan diri. *Adversity Quotient* merupakan sikap yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi prestasi siswa.

Sehingga dari pemaparan beberapa tokoh dapat ditarik kesimpulan bahwa AQ adalah kemampuan tiap individu dalam bertahan dan memecahkan kesulitan yang dihadapi dengan caranya sendiri untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

E. Tipe-tipe *Adversity Quotient*

Stoltz, mengelompokkan individu berdasarkan daya juangnya menjadi tiga, yaitu: *quitter*, *camper*, dan *climber*. Stoltz menyatakan bahwa orang yang menyerah disebut *quitter*, orang yang merasa puas pada pencapaian tertentu disebut sebagai

¹⁹ Rima, dkk, *Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada Siswa Madrasah Aliyah di Kota Palembang*, Jurnal Psikologi Islam, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019), hal. 75, no. 1, vol. 5

²⁰ Ummi dan Titin, *Adversity Quotient Pada Siswa Homeschooling*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2017), hal. 80, no. 2, vol. 12

camper, dan orang yang ingin terus meraih kesuksesan disebut sebagai *climber*.

Terdapat tiga tingkatan daya tahan seseorang dalam menghadapi masalah, antara lain:

- a. *Quitters* : orang yang memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Individu dengan tipe ini memilih untuk berhenti berusaha, mereka mengabaikan menutupi dan meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk terus berusaha. Dengan demikian, individu dengan tipe ini biasanya meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.
- b. *Campers* : atau orang-orang yang berkemah adalah orang-orang yang berusaha sedikit kemudian mudah merasa putus asa atas apa yang dicapainya. Tipe ini biasanya bosan dalam melakukan pendakian kemudian mencari posisi yang nyaman dan bersembunyi pada situasi yang bersahabat. Kebanyakan para *campers* menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha.
- c. *Climbers* : atau si pendaki adalah individu yang melakukan usaha sepanjang hidupnya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan kerugian, nasib baik maupun buruk, individu dengan tipe ini akan terus berusaha.

Indikator dari ketiga tipe *Adversity Quotient*, dapat dilihat dalam tabel 2.2:

Tabel 2.2 Indikator tipe-tipe *Adversity Quotient*

Tipe <i>Adversity Quotient</i>	Indikator
<i>Quitter</i>	1. Menolak untuk mendaki lebih tinggi
	2. Gaya hidupnya tidak menyenangkan atau datar dan tidak “lengkap”
	3. Bekerja sekedar cukup

	4. Cenderung menghindari tantangan berat yang muncul dari komitmen yang sesungguhnya
	5. Dalam menghadapi perubahan mereka cenderung melawan atau lari dan cenderung menolak dan menyabot perubahan
	6. Kemampuannya kecil atau bahkan tidak ada sama sekali, mereka memiliki visi dan keyakinan akan masa depan, kontribusinya sangat kecil.
<i>Camper</i>	1. Mereka mau untuk mendaki, meskipun akan “berhenti” di pos tertentu, dan merasa cukup sampai disitu.
	2. Cukup puas telah mencapai suatu tahapan tertentu (satisficer)
	3. Masih memiliki sejumlah inisiatif, sedikit semangat, dan beberapa usaha
	4. Prestasi mereka tidak tinggi dan kontribusinya tidak besar juga
	5. Meskipun telah melalui berbagai rintangan, namun mereka berhenti juga pada suatu tempat dan mereka “berkemah” disitu
<i>Climber</i>	1. Mereka membaktikan dirinya untuk terus “mendaki”, mereka adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan
	2. Hidupnya “lengkap” karena telah melewati dan mengalami semua tahapan sebelumnya. Mereka menyadari bahwa akan banyak imbalan yang diperoleh dalam jangka panjang melalui “langkah-langkah kecil” yang sedang dilewatinya
	3. Menyambut baik tantangan, memotivasi diri, memiliki semangat tinggi, dan berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup, mereka cenderung membuat segala sesuatu terwujud.
	4. Memberikan kontribusi yang cukup karena bisa mewujudkan potensi yang ada pada dirinya.
	5. Mereka tidak asing dengan situasi yang sulit karena kesulitan merupakan bagian dari hidup.

F. Pemecahan Permasalahan Matematika

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus ditanamkan sejak dini karena akan sangat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan

dalam kehidupan sehari-hari. Sumarno (Hulukarti, 2014:18)²¹ menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan atau menciptakan atau menguji konjektur. Dalam memperoleh jawaban untuk memecahkan masalah matematika siswa harus berpikir agar mampu memahami konsep-konsep secara tepat ketika siswa harus mencari jawaban dari berbagai soal matematika. Berarti pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari solusi dan soal matematika yang dihadapi dengan melibatkan semua bekal pengetahuan (telah mempelajari konsep-konsep) dan bekal pengalaman (telah terlatih dan terbiasa menghadapi atau menyelesaikan soal) yang tidak menuntut adanya pola khusus mengenai cara atau strategi penyelesaiannya.

Dreyfus T. & Eisenberg T (1982) mengatakan bahwa pemahaman secara intuitif sangat diperlukan sebagai “*jembatan berpikir*”²² manakala seseorang berupaya untuk menyelesaikan masalah dan memandu menyelaraskan kondisi awal dan kondisi tujuan. Proses yang mendasari intuisi pemecahan masalah adalah mencocokkan pola yang dipertajam melalui pelatihan dan latihan berulang.

Nasriadi mengemukakan, bahwa pemecahan masalah matematika adalah suatu proses, atau aktivitas siswa yang dilakukan dilakukan untuk menemukan solusi untuk

²¹ Anita, dkk, *Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pangudi Luhur Salatiga Ditinjau Dari Berpikir Kritis*, Jurnal Mosharafa, (Salatiga: Univ. Kristen Satya Wacana, 2018), hal. 76, no. 1, vol. 7

²² Muniri, *Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, (Yogyakarta: 9 November 2013), hal. 444-445

masalah yang ada. Masalah yang mungkin menjadi kesulitan bagi siswa belum tentu menjadi masalah untuk lainnya. Siswa yang memiliki keterampilan memecahkan masalah yang sangat baik akan dapat menyelesaikan masalah matematika yang mereka hadapi dengan menggunakan konsep dan pengetahuan yang mereka miliki, dan sebaliknya.²³

Menurut Azhil, dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada jawaban akhir tetapi proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika. Radiyatul mengemukakan bahwa pemecahan masalah adalah upaya untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan untuk mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Sedangkan menurut Polya di Netriwati ada empat indikator atau tahapan dalam pemecahan masalah, seperti: (a) Memahami masalah, (b) Merencanakan Solusi, (c) Menyelesaikan masalah sesuai rencana, (d) Melakukan pemeriksaan lagi.²⁴

Pada umumnya, langkah-langkah penyelesaian masalah yang lebih kompleks, biasanya melalui beberapa tahap, yaitu *pertama*, seseorang akan berusaha secara maksimal dan melakukan *skema* dan *model* penyelesaian, mungkin menolak informasi atau solusi yang tidak memenuhi. Tahap *kedua*, tiba-tiba ia memperoleh solusi atau strategi baru yang lebih akurat yang diperoleh melalui olah rasa (*feeling*) untuk

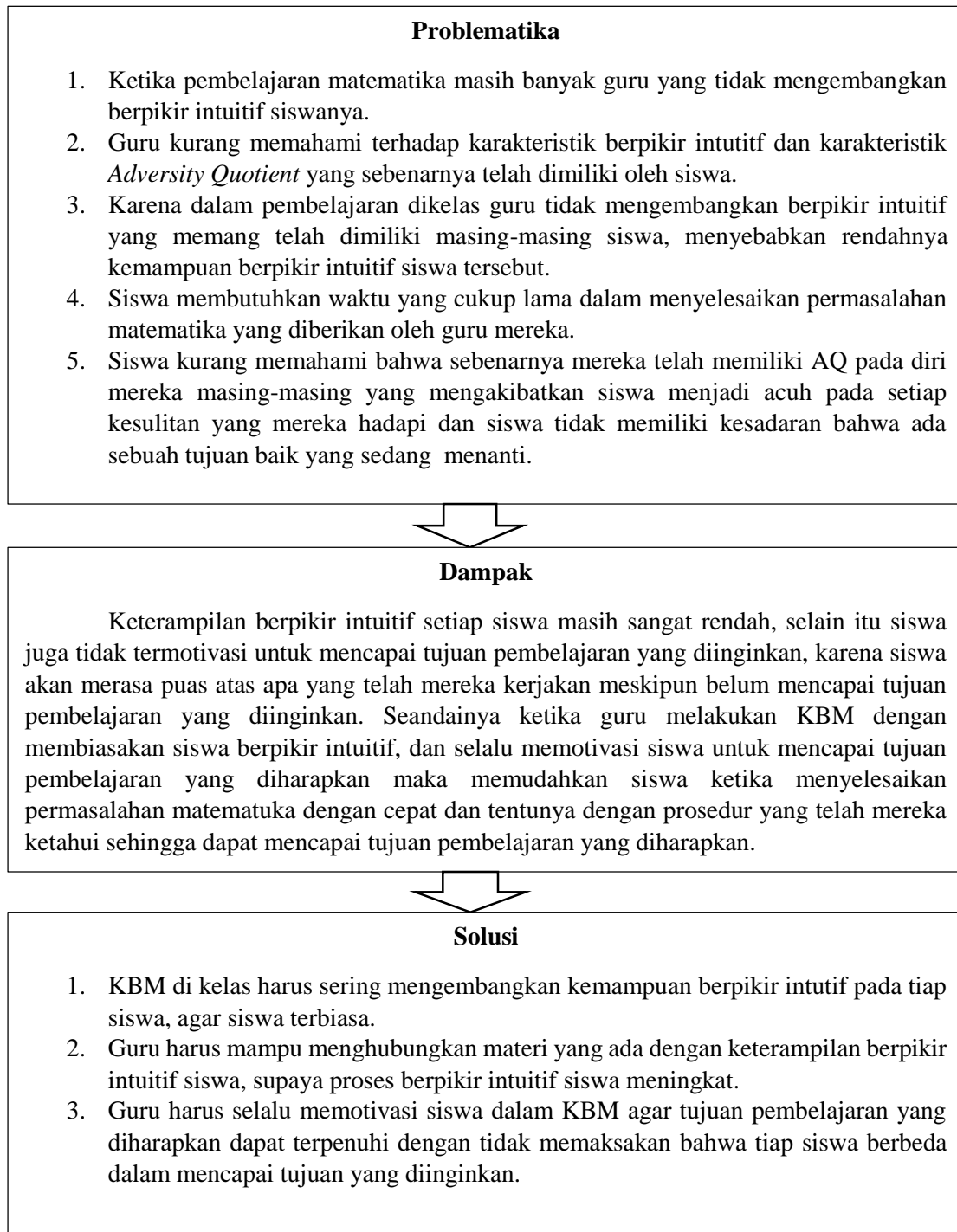
²³ Purwaningsih, dkk, *Characteristics Of Students' Intuitive Thinking in Solving Mathematical Problems*, Journal of Physics: Conference Series, (Purworejo: Muhammadiyah University of Purworejo, 2018), hal. 3

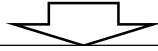
²⁴ *Ibid.*,

menyelesaikan masalah. Tahap *ketiga*, suatu intuisi berasosiasi dengan *feeling* dan keyakinan yang dalam dan kokoh, perasaan akan kepastian yang terjadi sebelum rangkaian formal yang berbasis analitis dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian siswa harus dilatih untuk berpikir intuitif dalam memecahkan permasalahan matematika.

Sehingga dari beberapa pemaparan ahli, peneliti menyimpulkan pemecahan permasalahan matematika adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menemukan sebuah jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi dengan langkah-langkah yang telah diketahui, sehingga menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

G. Paradigma Penelitian





Hasil

Dengan meningkatkan kemampuan berpikir intuitif pada siswa, dapat memberikan pengaruh yang besar bagi siswa, guru, maupun sekolah. Siswa dan guru dapat mengefisiensi waktu pembelajaran di dalam kelas. Mempermudah siswa ketika diberikan permasalahan yang cukup rumit, selain itu mempermudah guru dalam mengaitkan materi dengan kebiasaan siswa berpikir intuitif.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

H. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini, dapat dijumpai perbedaan dan persamaan antara judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Muniri, <i>Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika</i> , Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, (Yogyakarta: 9 November 2013), hal. 443-452. ISBN: 978-979-16353-9-4	<ul style="list-style-type: none"> • Materi dalam penelitian ini tidak ditentukan • Hanya meneliti tentang intuitif siswa 	Menggunakan variable penelitian yaitu penyelesaian masalah yang ditinjau dari berpikir intuitif
2.	H Hasanah, dkk, <i>Analysis of Students' Error in Intuitive Thinking Test</i> , Internatonal Conference on Mathematics and Science Education, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2018), hal. 785-790, vol. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti tentang kesalahan berpikir intuitif pada tiap siswa • Hanya meneliti tentang intuitif siswa 	Menggunakan variabel yang sama yaitu berpikir intuitif
3.	Erdyna, dkk, <i>Intuisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Nganjuk Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient (AQ)</i> , Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), hal. 563-574, no. 5, vol. 4	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pelajaran yang digunakan berbeda 	Meneliti tentang tipe-tipe berpikir intuitif pada tiap siswa yang ditinjau dari <i>adversity quotient</i>
4.	Bonita, dkk, <i>Improving Intuition Skills With Realistic Mathematics Education</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat pada variabel penelitian, judul ini fokus pada 	Menggunakan variabel yang sama yaitu berpikir intuitif

	IndoMS-JME, Januari 2014, hal. 27-34, no. 1, vol. 5	perbedaan peningkatan berpikir intuisi siswa dengan menggunakan metode pembelajaran matematika relistik (PMR) dengan pembelajaran matematika konvensional (PMK)	
5.	Maria Ulpah, <i>Characteristics Of Students' Intuitive Thinking in Solving Mathematical Problems, International Conference Of Moslem Society</i> , (Purwokerto: State Institute on Islamic Studies Purwokerto, 2019), hal. 48-57, vol. 3	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek penelitian yang digunakan adalah mahasiswa dan tujuan dari penelitian ini yaitu bagaimana solusi terbaik dalam melaksanakan pembelajaran matematika agar mahasiswa mampu mengembangkan intuisi yang dimilikinya. 	Menggunakan variabel yang sama yaitu berpikir intuitif
6.	Yuni, Alghadari, Wulandari, <i>Gender Reviewed Mathematical Intuition at 7th Grade Students Through Open-Ended Based-Inquiry Learning, Journal Of Physics, International Seminar on Applied Mathematics and Mathematics Education</i> , (Jakarta Timur: STIKIP Kusuma Negara, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan jenis penelitian kuantitatif, untuk menentukan perbedaan antara kemampuan berpikir intuitif siswa laki-laki dengan siswa perempuan 	Menggunakan variabel yang sama yaitu berpikir intuitif